

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *UNMET*
NEED PADA PASANGAN USIA SUBUR
DI KELURAHAN KADIPATEN
KECAMATAN KRATON
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Ecih Winengsih
1610104313**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *UNMET*
NEED PADA PASANGAN USIA SUBUR
DI KELURAHAN KADIPATEN
KECAMATAN KRATON
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas „Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Ecih Winengsih
1610104313**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *UNMET*
NEED PADA PASANGAN USIA SUBUR
DI KELURAHAN KADIPATEN
KECAMATAN KRATON
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

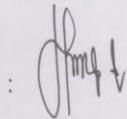
Disusun oleh:
Ecih Winengsih
1610104313

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes
Tanggal : 22 Juni 2017

Tanda Tangan :



FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *UNMET NEED* PADA PASANGAN USIA SUBUR DI KELURAHAN KADIPATEN KECAMATAN KRATON YOGYAKARTA¹

Ecih Winengsih², Yekti Satriyandari³

INTISARI

Latar belakang: Angka *unmet need* di Provinsi Yogyakarta jauh berada diatas standar nasional yaitu 6%. Tingginya *unmet need* bukan hanya akan mejadi penyebab ledakan penduduk (populasi), melainkan juga bisa berpengaruh pada tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia.

Tujuan: Diketahui faktor - faktor yang mempengaruhi *unmet need* pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kelurahan Kadipaten Kecamatan Kraton. Metode: *Deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi penelitian ini yaitu 106 pasangan usia subur yang mengalami *unmet need* dan sampel 103 responden menggunakan teknik *Total sampling*. Hasil: Hubungan usia ibu dengan *unmet need* (*pvalue* = 0,012), hubungan pendidikan dengan *unmet need* (*pvalue* = 0,001), hubungan pekerjaan dengan *unmet need* (*pvalue* = 0,008), hubungan paritas dengan *unmet need* (*pvalue* = 0,001) dan hubungan dukungan suami dengan *unmet need* (*pvalue* = 0.006). Setelah dilakukan analisis multivariat didapatkan bahwa yang paling mempengaruhi terjadinya *unmet need* adalah pendidikan tinggi dengan nilai (*pvalue* = 0,001).

Simpulan dan saran : Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dukungan suami dengan *unmet need* dan pendidikan yang paling mempengaruhi terjadinya *unmet need*. Diharapkan pasangan usia subur untuk menggunakan kontrasepsi baik itu untuk mengatur kelahiran maupun menghentikan kelahiran.

Kata Kunci : Faktor-faktor, *Unmet need*

Kepustakaan : 23 buku (2008-2016), 16 jurnal, 8 website, 5 skripsi

PENDAHULUAN

Di seluruh dunia terdapat 195 Negara dengan jumlah penduduk (populasi) sebanyak 7.256.490.011 jiwa. Negara Republik Indonesia menduduki urutan keempat dengan jumlah penduduk-nya 255.993.674 jiwa (sekitar 255 juta jiwa) atau sekitar 3,5% dari keseluruhan Jumlah Penduduk Dunia (CIA World Factbook, 2015). Menurut Badan Kependudukan dan KB Nasional (BKKBN, 2015) jumlah kepala keluarga di Indonesia tahun 2015 adalah 603.497,09 jiwa, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) adalah 369.937,25 jiwa, jumlah PUS yang menggunakan KB adalah 233.611,89 jiwa sehingga masih banyak PUS yang tidak menggunakan KB.

Di Indonesia *unmet need* di identifikasikan sebagai pasangan usia subur yang bukan merupakan peserta keluarga berencana. Persentase *unmet need* secara nasional sendiri pada tahun 2014 sebesar 14,87%. Saat ini, persentase *unmet need* di Indonesia tertinggi di Provinsi Papua Barat yaitu sebesar 38,23%. Sedangkan persentase *unmet need* yang terendah yaitu di Provinsi Bali sebesar 5,12% (Kemenkes RI, 2014).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang mempunyai *unmet need* yang tinggi, pada tahun 2015 *unmet need* di Provinsi DIY mencapai 7,73% dan pada tahun 2016 *unmet need* sebanyak 8,27 % yang terdiri dari Ingin Anak Tunda (IAT) sebanyak 21,3 % dan Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) 23.89 %. Angka *unmet need* di Provinsi ini jauh berada diatas standar nasional yaitu 6% (BKKBN, 2016).

Program SDGs merupakan upaya yang tercantum dalam goal kelima yaitu kesetaraan gender (Akses Kespro, KB), menjamin kesetaraan gender serta memberdayakan seluruh wanita dan perempuan (SDGs, 2016). Program Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. Selain program pemerintah yaitu Kampung KB, RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional), pembangunan kependudukan dan keluarga berencana 2015-2019 (BKKBN, 2016).

Terdapat kebijakan pemerintah tentang keluarga berencana yaitu Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 1464/Menkes/Per/X/2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktek bidan, kewenangan yang dimiliki bidan meliputi: pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana, dengan kewenangan memberikan penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana. Memberikan alat kontrasepsi oral dan kondom (Permenkes RI, 2010).

Ada beberapa alasan individu tidak menggunakan metode KB diantaranya kesuburan yang mencakup pramenopause dan histerektomi, keinginan memiliki banyak anak, efek samping dari kontrasepsi yang digunakan, kekhawatiran terhadap efek samping. Serta bagi pria alasan tidak ber KB karena berkaitan dengan kesuburan dan terkait dengan alat/cara KB. Alasan lainnya meliputi responden yang menentang memakai kontrasepsi (Individu menolak, suami/pasangan menolak, orang lain menolak, larangan agama), kurang pengetahuan (alat/cara KB, sumber), jarak yang jauh dari tempat pelayanan, biaya kontrasepsi terlalu mahal, dan merasa tidak nyaman (SDKI, 2012).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *unmet need* adalah usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan dukungan suami. Masyarakat menganggap perempuan yang memiliki usia > 35 tahun merasa sudah tua sehingga kemungkinan untuk terjadi kehamilan sangat kecil berdampak pada kejadian *unmet need*. Bagi seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan lebih luas dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Pekerjaan dapat

mempengaruhi kejadian *unmet need*, karna adanya kesibukan dan kurangnya kesempatan dalam mengakses alat kontrasepsi. Paritas/jumlah anak mempengaruhi seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi. Dukungan suami dan perhatian suami berpengaruh pada kejadian *unmet need* dukungan suami yang baik terhadap perilaku ber-KB akan menurunkan kejadian *unmet need* (BKKBN, 2015).

Pandangan masyarakat terhadap program KB sebagian kurang mendukung dikarenakan masyarakat yang tinggal dipedesaan. Mengajak seseorang untuk mengikuti program KB, berarti mengajak mereka untuk meninggalkan nilai norma lama. Nilai-nilai lama tersebut adanya anggapan bahwa anak adalah jaminan hari tua, khususnya dalam masyarakat agraris, semakin banyak anak semakin menguntungkan bagi keluarga dalam penyediaan tenaga kerja dalam bidang pertanian, kedudukan anak laki-laki sebagai faktor penerus keturunan masih sangat dominan, karena tidak memiliki keturunan laki-laki di kalangan kelompok masyarakat tertentu berarti putusnya hubungan dengan silsilah kelompok (Wahyuni, 2015).

وَتَرْكُؤُهُمْ عَلَىٰ الْقُلُوبِ الضَّعِيفَاتِ لَئِذَا قُودُوا وَسَدِّدُوا

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (An-Nisa/4:9).

Ayat Al Qur'an diatas menunjukkan bahwa islam mendukung adanya keluarga berencana yang dimaksud dengan "meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka" adalah generasi penerus yang lemah agama, ilmu pengetahuan, sehingga KB menjadi upaya agar mewujudkan keluarga sakinah.

Provinsi DIY yang terdiri 5 Kabupaten dimana presentasi *unmet need* disetiap Kabupaten meliputi Kota Yogyakarta 11,49%, Sleman 9,33%, Gunung Kidul 9,16%, Kulon Progo 6,68%, dan Bantul 6,17%. Berdasarkan data diatas ditemukan kejadian *unmet need* tertinggi di Kabupaten Kota Yogyakarta terdiri dari 14 Kecamatan yang meliputi 3 Kecamatan yang memiliki angka kejadian *unmet need* tertinggi terdiri dari Kecamatan Kraton 22,97%, Gondomanan 18,79%, Umbulharjo 17,70%, dan terendah terjadi di Kecamatan Pakualaman 4,04% (BKKBN, 2016).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kecamatan Kraton yang terdiri dari 3 kelurahan yaitu di Kelurahan Kadipaten, Panembahan, dan Patehan. Angka kejadian *unmet Need* di Kelurahan Kadipaten yaitu sebanyak 106 orang yang terdiri dari Ingin Anak Tunda (IAT) 31 orang dan Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) 75 orang. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *unmet need* Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kelurahan Kadipaten Kecamatan Kraton Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Rancangan peneliti ini yaitu menggunakan *deskriptive korelasi* yang merupakan penelitian dengan menghubungkan antara *independent variable* yaitu faktor – faktor yang berhubungan dengan *unmet need* (umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan dukungan suami) sebagai *variable bebas* dengan *dependent variable* yaitu *unmet need* sebagai *variable terikat*. Dengan pendekatan *cross sectional* yaitu peneliti melakukan penelitian atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu). Teknik pengumpulan data yaitu Peneliti mendata responden di kelurahan Kadipaten

sesuai dengan kriteria inklusi. Setelah responden memenuhi kriteria inklusi, kemudian peneliti melakukan penelitian.

Metode pengumpulan data menggunakan data dengan kuesioner. Peneliti mendata responden di Kelurahan Kadipaten. Kemudian data yang dikumpulkan yaitu data primer data yang didapat langsung dari hasil penelitian lapangan (*field reserch*) dengan menggunakan kuesioner. Penelitian dalam bentuk pernyataan dengan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. proses pengumpulan data peneliti memilih responden yaitu pasangan usia subur *unmet need* di Kelurahan Kadipaten Kecamatan Kraton yang telah dijadikan sampel sebanyak 103 responden yang tersebar di 15 RW. Setelah dilakukan pemilihan responden peneliti melakukan penelitian dengan cara pembagian kuesioner dilakukan di balai Kelurahan pada saat pertemuan pembaharuan data pasangan usia subur yang tidak memakai alat kontrasepsi yang dilakukan setiap bulan di kelurahan kadipaten sehingga pada waktu tersebut peneliti memiliki kesempatan untuk membagikan kuesioner kepada responden. peneliti melibatkan 1 kader dalam tiap RW yang berfungsi memberikan arahan dalam pengisian kuesioner untuk setiap RW nya dan dibantu 2 asisten yang berfungsi untuk membantu peneliti dalam memberikan pengarahan pada responden, sebelum kader dan asisten memberikan pengarahan kepada responden peneliti memberikan pengarahan terlebih dahulu sehingga persepsi antara kader dan asisten satu dengan yang lainnya sama. Proses penelitian dimulai dengan memberikan informasi terlebih dahulu kepada responden tentang maksud dan tujuan penelitian, kemudian memberikan surat persetujuan menjadi responden. Kemudian diminta untuk mengisi dengan lengkap kuesioner yang telah disediakan selama 10 menit apabila terdapat kuesioner yang kurang jelas responden dapat meminta penjelasan pada peneliti atau asisten peneliti kemudian peneliti akan memberikan penjelasan kepada peneliti, selanjutnya dilakukan pengambilan kuesioner dengan cara kuesioner yang telah diisi ditunggu oleh peneliti sampai selesai, peneliti memperlakukan responden dengan sangat hormat dan tidak membedakan responden satu dengan yang lainnya.

Sample penelitian ini adalah PUS sejumlah 103 dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Metode pengolahan data menggunakan uji validitas dan reliabilitas, instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

Alat pengumpulan data dalam penelitian disebut instrument penelitian yaitu suatu alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis (Arikunto, 2013). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar data (usia, pendidikan, pekerjaan, paritas) dan kuesioner. Uji validitas dilaksanakan di Kelurahan Sorusutan, Kecamatan Umbulharjo KotaYogyakarta.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan yakni dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2013).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi "*Product moment*" yang diolah dengan bantuan program SPSS yaitu sebagai berikut :

$$R = \frac{N(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R = korelasi *product moment*

N = jumlah responden

X = skor pertanyaan no.....

Y = skor total

XY = skor pertanyaan no..... dikali skor total

Untuk menentukan apakah item tersebut valid maka dibandingkan antara r hitung dengan r tabel. Pada jumlah responden 30 dengan tingkat kemaknaan 5 %, maka didapatkan angka r tabel (pada tabel r atau tabel *product moment*) $r = 0,3061$. Jika r hasil lebih besar dari r tabel maka item tersebut adalah valid. Untuk menilai suatu instrumen yang disusun dikatakan reliabel dapat diukur berdasarkan nilai-nilai reabilitas yang ada. Kuesioner dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha $\geq 0,6$ (Asra, 2015). Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Sugiyono, 2016). Kuesioner digunakan untuk *variabel* dukungan suami, dengan pertanyaan yang sudah disediakan pertanyaan tertutup dengan skala *guttman* (ya dan tidak).

Kisi-Kisi Kuesioner Dukungan Suami Sebelum Uji Validitas Dan Reliabilitas

Bentuk Dukungan	Favorable	Jumlah Pertanyaan
Dukungan suami sebagai motivator	1,2,3,4,5	5
Dukungan suami sebagai edukator	6,7,8,9,10	5
Dukungan suami sebagai fasilitator	11,12,13,14,15,16,17,18	8
Total		18

Kisi-Kisi Kuesioner Dukungan Suami Setelah Uji Validitas Dan Realibilitas

Bentuk Dukungan	Favorable	Jumlah Pertanyaan
Dukungan suami sebagai motivator	1,2,3,4,5	5
Dukungan suami sebagai edukator	6,7,8,9	4
Dukungan suami sebagai fasilitator	10,11,12,13,14,15,16,17	8
Total		17

Dari hasil uji validitas pada kuesioner dengan jumlah 18 pertanyaan terdapat 1 pertanyaan yang tidak valid, item yang tidak valid dibuang karena sudah diwakili.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2016 Kecamatan Kraton telah memiliki 1 buah puskesmas dan 1 buah poliklinik atau rumah bersalin, sementara dokter praktek yang siap melayani masyarakat sejumlah 22 orang, sedangkan di Kelurahan Kadipaten sendiri untuk fasilitas kesehatan memiliki 1 buah poliklinik dan 10 praktik dokter. Dalam hal kesehatan keluarga, di Kecamatan Kraton setiap warga selalu mengikuti kegiatan yang disediakan oleh dinas kesehatan dalam hal ini puskesmas menyediakan sarana dan prasarana kesehatan yang dibantu oleh tenaga kesehatan dari dinas kesehatan diarahkan agar pelayanan kesehatan mudah dikunjungi seperti pralansia dan juga balita, disamping itu juga sebagai upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dalam memberikan program KB dimana telah terdapat program kampung KB di kecamatan Kraton. Namun karena program ini masih baru, sehingga belum maksimal dalam pelaksanaannya. Kelurahan Kadipaten terdiri dari 15 Rw dan memiliki kader KB di setiap Rw, setiap bulan kecamatan kraton mengadakan kegiatan pertemuan kader KB di kantor kecamatan Kraton dan sesekali mengundang wanita usia subur untuk mengikuti pertemuan.

Analisis univariat ini dilakukan dengan menggunakan cara mencari proporsi terhadap masing – masing variabel. Proporsi adalah suatu perbandingan dimana pembilang merupakan bagian dari penyebut (Machfoedz, 2010).

Pada analisis univariat karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut :

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia			
No	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Beresiko <20 dan >35 tahun	59	57,3
2	Tidak Beresiko 20 thn – 35 tahun	44	42,7
	Jumlah	103	100

Sumber : Data Primer 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil bahwa dari 103 responden sebagian besar dalam kategori usia beresiko yakni sebanyak 59 orang (57,3%) dan sebanyak 44 orang (42,7%) dalam kategori usia tidak beresiko.

Pada analisis univariat karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan			
No	Kategori	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1	Rendah	40	38,8
2	Tinggi	63	61,2
	Jumlah	103	100

Sumber: Data Primer 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil bahwa dari 103 responden sebagian besar dalam kategori berpendidikan tinggi yakni sebanyak 63 orang (61,2%) dan sebanyak 40 orang (38,8%) dalam kategori berpendidikan rendah.

Pada analisis univariat karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Distribusi Frekuensi
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

No	Kategori	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentasi (%)
1	Bekerja	50	48,5
2	Tidak Bekerja	53	51,5
	Jumlah	103	100

Sumber: Data Primer 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil bahwa dari 103 responden sebagian besar dalam kategori Bekerja yakni sebanyak 50 orang (48,5%) dan sebanyak 53 orang (51,5%) dalam kategori tidak bekerja.

Pada analisis univariat karakteristik responden berdasarkan paritas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Distribusi Frekuensi
Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas**

No	Kategori	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentasi (%)
1	Primipara	38	36.9
2	Multipara	65	63.1
	Jumlah	103	100

Sumber Data : Primer 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil bahwa dari 103 responden sebagian besar dalam kategori Multipara yakni sebanyak 65 orang (63,1%) dan sebanyak 38 orang (36,9%) dalam kategori tidak Primipara.

Pada analisis univariat karakteristik responden berdasarkan dukungan suami dapat dilihat pada tabel berikut :

**Distribusi Frekuensi
Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Suami**

No	Kategori	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentasi (%)
1	Mendukung	57	55,3
2	Tidak Mendukung	46	44,7
	Jumlah	103	100

Sumber : Data Primer 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil bahwa dari 103 responden sebagian besar dalam kategori suami mendukung yakni sebanyak 57 orang (55,3%) dan kategori suami tidak mendukung sebanyak 46 orang (44,7%).

Pada analisis univariat karakteristik responden berdasarkan *unmet need* dapat dilihat pada tabel berikut :

**Distribusi Frekuensi
Karakteristik Responden Berdasarkan *Unmet Need***

No	Kategori	Frekuensi (<i>f</i>)	Presentasi (%)
1	IAT	27	26.2
2	TIAL	76	73.8
	Jumlah	103	100

Sumber : Data Primer 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil bahwa dari 103 responden sebagian besar dalam kategori Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL) yakni sebanyak 27 orang (26,2%) dan sebanyak 76 orang (73,8%) dalam kategori Ingin Anak Tunda (IAT).

Analisis bivariat yang digunakan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Machfoedz 2010). Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel bebas umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, dan dukungan suami, dengan variabel terkait *unmet need*.

1. Hubungan Faktor Usia dengan *Unmet need* pada PUS di Kelurahan Kadipaten Kecamatan Kraton

Usia yang baik untuk hamil atau melahirkan berkisar antara 20-35 tahun. Sebaliknya pada wanita dengan usia dibawah 20 tahun atau diatas 35 tahun kurang baik untuk hamil maupun melahirkan karena kehamilan diusia ini memiliki resiko tinggi terhadap komplikasi dalam kehamilan dan persalinan yang bisa menyebabkan kematian (Gunawan S, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sample sebanyak 103 orang yang dikategorikan usia responden dalam 2 kategori yaitu usia beresiko (< 20 tahun dan > 35) dan tidak beresiko (20-35 tahun). Hasil analisis hubungan antara usia dengan *unmet need* menunjukkan bahwa responden sebagian besar usianya dalam kategori beresiko < 20 tahun dan > 35 tahun sebanyak 59 orang. Berdasarkan dari hasil uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar $p = 0,012$ (<0,05), H_a diterima H_o ditolak, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara usia dengan *unmet need*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Usam (2013), menemukan kejadian *unmet need* KB pada umur dengan kategori muda (<20) dan tua (>35) lebih tinggi dibandingkan dengan umur dengan kategori 25-30 tahun. Hasil uji *chi square* ada hubungan yang signifikan antara usia dengan *unmet need* KB didapat nilai $p = 0,010$. Hasil ini menunjukkan bahwa umur berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Katulistiwa (2013), dimana hasil analisisnya menunjukkan bahwa pada kelompok usia tua (35-44 tahun) lebih besar untuk mengalami *unmet need* KB dimana terdapat penurunan kebutuhan KB untuk penjarangan kelahiran setelah mencapai umur 30 tahun, dan untuk tujuan pembatasan mencapai puncaknya pada umur 35-44 tahun.

Pasangan usia subur menganggap terjadinya *unmet need* pada penelitian ini sebagian besar terjadi pada usia reproduksi muda <20 tahun dan reproduksi tua >35 tahun. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa ditimbulkan ketika menggunakan khawatir, takut terhadap efek samping yang alat kontrasepsi serta mereka beranggapan bahwa pada usia > 35 tahun sudah bukan masa reproduktif lagi dan menganggap dirinya sudah tua sehingga kemungkinan untuk terjadi kehamilan sangat kecil serta semakin berkembang asumsi yang salah mengenai fertilitas, yaitu semakin tua umur seseorang maka akan semakin kecil atau menurun risiko seseorang terhadap kemampuan untuk hamil.

Menurut Sariyati (2015), anggapan responden tersebut tidak benar jika pada usia >35 tahun adalah masa berhentinya reproduksi seorang wanita tetapi usia tersebut masih dapat terjadi kehamilan, masa seorang wanita dapat bereproduksi adalah jika seorang wanita berumur 15-49 tahun.

2. Hubungan Pendidikan dengan *unmet need* di Kelurahan Kadipaten Kecamatan Kraton

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 103 orang dan dikategorikan Pendidikan responden dalam 2 kategori yaitu usia Rendah (Tidak sekolah, SD atau SMP) dan Tinggi (SMA atau Perguruan Tinggi). Hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan *unmet need* menunjukkan bahwa responden sebagian besar berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 63 orang. Hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar $p = 0,001 (<0,05)$, H_0 diterima H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan *unmet need*.

Pendidikan bias mempengaruhi kondisi *unmet need* karena orang berpendidikan akan memiliki pengetahuan yang lebih tentang permasalahan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Dengan demikian, mereka bisa menentukan alat atau cara yang ingin digunakan dalam ber-KB. Pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi (Marliana, 2013).

Hasil penelitian didukung oleh penelitian Sariyati (2015) yang menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi kejadian *unmet need*, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kejadian *unmet need*. Semakin mengetahui tentang kontrasepsi maka semakin tinggi seseorang untuk tidak menggunakan kontrasepsi. Hal ini dikarenakan seseorang sudah mengetahui pengetahuan bagaimana cara mencegah kehamilan sehingga mereka tidak bersedia menggunakan kontrasepsi. Selain itu juga seseorang tidak menggunakan kontrasepsi disebabkan karena pengalaman negatif dari orang lain seperti efek sampingnya jika menggunakan kontrasepsi dan pengalaman pernah mengalami kegagalan menggunakan kontrasepsi, sehingga meskipun pendidikan seseorang tinggi tetap terjadi *unmet need*.

Alasan pasangan usia subur tidak menggunakan kontrasepsi adalah dikarenakan mereka merasa sudah mengetahui bagaimana cara mencegah kehamilan sehingga mereka tidak bersedia menggunakan kontrasepsi dan takut akan komplikasi yang ditimbulkan oleh kontrasepsi. Anggapan tersebut sejalan dengan penelitian Jesha (2016) bahwa alasan pasangan usia subur tidak menggunakan kontrasepsi adalah karena ketidaknyamanan penggunaan alat kontrasepsi karena menimbulkan efek samping dan Alasan yang serupa dalam penelitian ini yaitu takut akan komplikasi yang ditimbulkan oleh kontrasepsi.

3. Hubungan Pekerjaan dengan *unmet need* di Kelurahan Kadipaten Kecamatan Kraton

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 103 responden dapat diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tidak berkerja yaitu sebanyak 53 orang. Dari hasil analisis Hasil uji statistic *chi square* diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar $p = 0,016 (<0,05)$, H_0 diterima H_0 ditolak, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan *unmet need*.

Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap keluarga. Pekerjaan dari peserta KB dan suami akan mempengaruhi pendapatan dan status ekonomi keluarga. Suatu keluarga dengan status ekonomi atas terdapat perilaku fertilitas yang mendorong terbentuknya keluarga besar. Status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam KB karena adanya faktor pengaruh lingkungan pekerjaan yang mendorong seseorang untuk ikut dalam KB, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian kontrasepsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Porouw (2015) menunjukkan bahwa ibu yang *unmet need* lebih banyak ditemukan pada ibu yang tidak bekerja yaitu sebanyak 118 responden 49,6%. Hasil uji chi square didapatkan nilai $p = 0,044 < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan *unmet need*. Wanita yang memiliki pekerjaan cenderung mengalami *unmet need* lebih rendah dibandingkan dengan wanita tidak bekerja. Dalam penelitian ini mayoritas ibu tidak bekerja, secara deskriptif bisa disimpulkan bahwa peluang ibu mengalami *unmet need* lebih kecil ditemukan pada ibu bekerja. Wanita yang bekerja memiliki motivasi yang lebih untuk memenuhi kebutuhan KB mereka, sehingga kemungkinan mereka untuk mengalami akan lebih kecil.

Anggapan pasangan usia subur tidak menggunakan kontrasepsi karena kemampuan mereka untuk membeli kontrasepsi tersebut dirasa memberatkan karena di lihat bahwa kebanyakan ibu-ibu sebagian tidak bekerja. Anggapan tersebut sejalan dengan Megawati (2015) Hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa didalam pemilihan alat kontrasepsi sebaiknya memang harus dilihat dari kapasitas kemampuan mereka untuk membeli kontrasepsi tersebut. Sehingga pemakaian kontrasepsi tidak dirasa memberatkan bagi si penggunanya karena di lihat bahwa kebanyakan ibu-ibu pengguna KB sebagian tidak memiliki pekerjaan dan kebanyakan hanya petani, buruh upah tani dan nelayan.

4. Hubungan Paritas dengan *unmet need* di Kelurahan Kadipaten Kecamatan Kraton

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 103 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden Multipara yaitu sebanyak 65 orang. Dari hasil penelitian uji statistic *chi square* diperoleh nilai signifikansi *p-value* sebesar $p = 0,002 (<0,05)$, H_a diterima H_o ditolak, sehingga dapat dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan *unmet need* pada pasangan usia subur.

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang wanita. Paritas dapat dibedakan menjadi primipara dan multipara (Prawirohardjo, 2009). Paritas mempengaruhi seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi. Paritas berhubungan dengan *unmet need*, bahwa jumlah anak merupakan salah satu predictor yang signifikan dari *unmet need*, jumlah *unmet need* akan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah anak (Sariyati, 2015).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian ismail (2010) menunjukkan ibu yang *unmet need* lebih banyak ditemukan pada ibu yang memiliki jumlah anak banyak yaitu sebesar 34,2%. Dimana diperoleh nilai sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan antara jumlah anak dengan kriteria banyak yang *unmet need* KB sebesar 34,2% dan terdapat hubungan antara jumlah anak hidup dengan *unmet need* KB.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Katulistiwa (2014) dimana hasil penelitian mengatakan bahwa terdapat hubungan antara jumlah anak hidup dengan *unmet need* KB. Wanita yang memiliki 3-4 anak berisiko lebih untuk mengalami *unmet need* KB dibandingkan dengan yang memiliki 1-2 anak. Mereka beranggapan bahwa semakin banyak anak yang dimiliki maka akan semakin besar kemungkinan seorang wanita telah melebihi preferensi fertilitas yang diinginkannya, karena mengalami *unmet need* KB.

Pasangan usia subur memiliki anggapan bahwa anak laki-laki lebih bernilai dari anak perempuan. Hal ini mengakibatkan pasangan suami istri berusaha untuk menambah jumlah anak mereka jika belum mendapatkan anak laki-laki. Sejalan

dengan Menurut (Astuti & Ratifah, 2014) alasan responden tidak menggunakan kontrasepsi karena ingin menambah anak lagi karena alasan jenis kelamin anak. Bagi responden yang sudah mempunyai anak perempuan ingin mempunyai anak laki-laki, karena Paritas juga dapat dipengaruhi oleh faktor kebudayaan setempat yang menganggap anak laki-laki lebih bernilai dari anak perempuan. Hal ini mengakibatkan pasangan suami istri berusaha untuk menambah jumlah anak mereka jika belum mendapatkan anak laki-laki. Jumlah anak berkaitan erat dengan program KB karena salah satu misi dari program KB adalah terciptanya keluarga dengan jumlah anak yang ideal yakni dua anak dalam satu keluarga, laki-laki maupun perempuan sama saja.

5. Hubungan faktor dukungan suami dengan *unmet need* di Kelurahan Kadipaten Kecamatan Kraton

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel 103 orang. Peneliti mengkategorikan dukungan suami menjadi dua katagori yaitu mendukung dan tidak mendukung. Dari sampel penelitian didapatkan sebagian besar ibu memiliki dukungan suami sebanyak 57 orang (55,3%) dan ibu yang tidak memiliki dukungan suami sebanyak 46 orang (44,7%). Hasil perhitungan uji statistik menggunakan *chi-square* dapat diperoleh *p-value* $0,006 < (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan *unmet need*.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki dukungan suami 57 orang (55,3%), dalam hal suami memberikan dukungan motivator sebanyak 83,5% suami mengizinkan ibu dalam menggunakan KB. suami memberikan dukungan edukator sebanyak 62,13% dalam hal ini suami bersedia menggunakan alat kontrasepsi ketika ibu tidak memungkinkan menggunakan alat kontrasepsi dan suami memberikan dukungan fasilitator dalam hal ini suami memberikan waktu jika ibu ingin berKB 84,47%. Sehingga sebagian besar suami mendukung sebagai fasilitator sebanyak 84,47% suami menyediakan waktu jika ibu ingin berKB dan sebagian kecil 15,53% suami tidak menyediakan waktu jika ibu ingin berKB.

Dukungan suami sangat diperlukan keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak dan metode apa yang akan dipakai. Dukungan suami dibagi menjadi 3 yaitu dukungan suami sebagai motivator, dukungan suami sebagai edukator dan fasilitator (BKKB, 2007).

Hasil penelitian sejalan dengan Astuti (2014) yang menunjukan bahwa ibu yang *unmet need* lebih banyak terjadi pada ibu yang mendapat dukungan dengan baik dari suami sebanyak 43 orang (44,79%). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami mendukung istri secara baik, berarti ada respons yang baik dari suami untuk istrinya dalam menggunakan alat/cara kontrasepsi. Tingginya dukungan suami terhadap istri mengenai *unmet need* KB pada penelitian yang dilakukan peneliti disebabkan karena perhatian suami yang begitu besar terhadap istri yang ingin menggunakan alat/cara kontrasepsi akan tetapi dukungan suami yang baik mengenai KB tidak menjamin penggunaan KB juga baik.

Hal ini sesuai dengan teori Notoadmodjo (2010) menyebutkan bahwa dukungan suami saja tidak cukup untuk meningkatkan kesadaran dalam ber KB. Hal ini dikarenakan masih ada faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor internal (kecerdasan, persepsi, emosi, dan sebagainya) dan faktor eksternal yang

meliputi lingkungan fisik (iklim, manusia) maupun non fisik (sosial ekonomi, kebudayaan, dan pengalaman).

Anggapan pasangan usia subur menyatakan bawa alasan tidak menggunakan alat kontrasepsi karena ibu memang tidak ingin menggunakan karena keinginannya sendiri takut dengan efek samping dari pemakaian kontrasepsi tersebut. Anggapan tersebut sesuai dengan Yarsih (2014) istri yang mendapat dukungan suami baik tetapi *unmet need* bisa terjadi disebabkan karena responden yang memang tidak ingin menggunakan kontrasepsi karena ingin punya anak lagi, sedang hamil, keinginannya sendiri dan adanya efek samping.

6. Analisis regresi logistik ganda faktor-faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap kejadian *unmet need*

Berdasarkan hasil analisis multivariat regresi logistik ganda diperoleh dari keseluruhan variabel independen yang paling berpengaruh signifikan terhadap kejadian *unmet need* adalah pendidikan tinggi (SMA dan perguruan tinggi) dengan *p value* $0,001 < 0,05$ dan nilai *odds ratio* paling tinggi yang diperoleh yaitu 5,228. Artinya ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang 5,2 kali mengalami *unmet need*.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar tinggi SMA atau perguruan tinggi hasil analisis multivariat didapatkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terakhir terhadap rendahnya penggunaan kontrasepsi hal ini sejalan dengan pendapat Handayani (2010) yang menyebutkan pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan suatu metode kontrasepsi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu menyerap informasi dan lebih mampu mempertimbangkan hal-hal yang menguntungkan atau efek samping bagi kesehatan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Marliana (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi kemungkinan 5,0 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi.

Didukung juga oleh penelitian (Isa, 2009) yang menyatakan bahwa status pendidikan tinggi yang pernah diperoleh oleh responden terbukti signifikan mempengaruhi status *unmet need* di dalam penelitian ini. Dari penelitian diperoleh hasil : probabilitas untuk mengalami status *unmet need* bagi wanita berstatus menikah yang pernah mendapat pendidikan menengah atau pendidikan tinggi adalah 1,106 kali lebih tinggi dibandingkan wanita yang tidak pernah bersekolah atau yang hanya pernah memperoleh pendidikan dasar. Temuan mengenai *odds rasio* variabel pendidikan diperoleh dengan tingkat keyakinan 95% dimana wanita yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mengalami peluang kejadian *unmet need* lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan rendah dikarenakan wanita dengan pendidikan lebih tinggi tidak menjadi sasaran dari program KB diakibatkan oleh keterbatasan informasi yang bisa diperoleh, sementara kesadaran dan keinginan mereka untuk menggunakan KB sudah muncul lebih besar dibandingkan mereka yang kurang berpendidikan.

Alasan pasangan usia subur tidak menggunakan kontrasepsi adalah dikarenakan mereka merasa sudah mengetahui bagaimana cara mencegah kehamilan sehingga mereka tidak bersedia menggunakan kontrasepsi dan takut akan komplikasi yang ditimbulkan oleh kontrasepsi. Anggapan tersebut sejalan dengan penelitian Jesha (2016) bahwa alasan pasangan usia subur tidak menggunakan kontrasepsi adalah karena ketidaknyamanan penggunaan alat kontrasepsi karena menimbulkan efek samping dan Alasan yang serupa dalam penelitian ini yaitu takut akan komplikasi yang ditimbulkan oleh kontrasepsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usia responden sebagian besar dalam kategori beresiko dan tidak ingin anak lagi sebanyak 38 responden (64,4%), sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 21 responden (35,6%). Ada hubungan usia dengan kejadian *unmet need* pada pasangan usia subur dengan $p\text{-value} = 0,012 (<0,05)$.

Pendidikan responden sebagian besar dalam kategori berpendidikan tinggi dan tidak ingin anak lagi sebanyak 54 responden (85,7%), sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 9 responden (14,3%). Ada hubungan pendidikan dengan kejadian *unmet need* pada pasangan usia subur dengan $p\text{-value} = 0,001 (<0,05)$.

Pekerjaan responden sebagian besar dalam kategori tidak bekerja dan tidak ingin anak lagi sebanyak 45 responden (84,9%), sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 8 responden (15,1%). Ada hubungan pekerjaan dengan kejadian *unmet need* pada pasangan usia subur dengan $p\text{-value} = 0,008 (<0,05)$.

Paritas responden sebagian besar dalam kategori Multipara dan tidak ingin anak lagi sebanyak 55 responden (84,6%), sedangkan yang ingin anak tunda sebanyak 10 responden (15,4%). Ada hubungan paritas dengan kejadian *unmet need* pada pasangan usia subur dengan $p\text{-value} = 0,001 (<0,05)$.

Dukungan suami responden sebagian besar suami mendukung dan tidak ingin anak lagi sebanyak 36 responden (63,2%), sedangkan yang ingin anak tunda 21 responden (36,8%). Ada hubungan dukungan suami dengan kejadian *unmet need* pada pasangan usia subur dengan $p\text{-value} = 0,006 (<0,05)$.

Pendidikan paling mempengaruhi terjadinya *unmet need* dengan $p\text{-value} 0,001 < 0,05$ dan nilai *odds ratio* paling tinggi yang diperoleh yaitu 5,228. Artinya ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang 5,2 kali mengalami *unmet need*.

SARAN

Diharapkan masyarakat mampu mendorong keikutsertaan KB terutama bagi pasangan dengan usia <20 tahun dan > 35 tahun untuk selalu berperan aktif dalam penggunaan KB dan menambah wawasan mengenai kesehatan khususnya tentang KB sebagai upaya dalam meningkatkan status kesehatannya menjadi lebih baik.

Diharapkan masyarakat terutama pasangan usia subur yang takut akan efek samping dari penggunaan KB agar dapat melakukan diskusi maupun konseling dengan tenaga kesehatan (bidan).

Diharapkan masyarakat terutama pasangan usia subur yang ekonominya rendah dan tidak mengikuti program KB agar dapat memanfaatkan program layanan KB gratis seperti jaminan kesehatan nasional atau BPJS.

Diharapkan masyarakat terutama pasangan usia subur yang sering melahirkan dan hamil agar dapat menggunakan kontrasepsi karena ibu yang sering melahirkan dan hamil dapat berdampak pada kesehatan ibu dan bisa mengakibatkan komplikasi dalam kehamilan.

Diharapkan masyarakat terutama pasangan usia subur nantinya lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan suaminya sehingga kedepannya tidak ada efek jangka panjang, seperti jika terjadi kehamilan nantinya suami dan istri tidak saling menyalahkan yang bisa membuat menjadi hubungan tidak harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- BKKBN. (2007). *Keluarga berencana dan kontrasepsi*. Cetakan ke 5. Pustaka sinar harapan: Jakarta.
- _____. (2015). *Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga dalam Mendukung Keluarga Sehat*. BKKBN: Jakarta.
- _____. (2016). *Survey demografi dan kesehatan indonesia (SDKI) 2012*. BKKBN: Jakarta.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Edisi Revisi. Rineka cipta: Jakarta.
- Gunawan S. (2010). *Reproduksi Kehamilan dan Persalinan*. CV Graha.
- Handayani S. (2010). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Pustaka Rihama: Yogyakarta.
- Juliaan, F. (2009). *Unmet need dan kebutuhan pelayanan KB di Indonesia*. Analisis SDKI 2007. BKKBN: Jakarta.

Jurnal

- Marliana. (2013). Pengaruh Sikap Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi dengan Dimoderasi Motivasi Belajar (Survey pada SMA Swasta Kota Bandung) Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi. Diakses tanggal 16 Januari 2017.
- Astuti & Ratifah. (2014). Deskriptif faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur (WUS) tidak menggunakan alat kontrasepsi. *Jurnal Ilmiah Kebidanan* vol. 5 no 2. hlm. 99-108.
- Ernani. (2012). Konseling Sebagai Upaya Mengurangi Unmet Need Kb. *Jurnal Husada Mahakam*. Vol. III No. 4. Hlm. 46-49.
- Mawarni. (2016). Hubungan Persepsi Akses Dan Pelayanan Kb Dengan Kejadian Unmet Need. *Jurnal penelitian kesehatan "suara forikes"*. Vol. 7 No. 1. Hlm 56-68.
- Megawati & Adisty. (2015). Hubungan Antara Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Kb Dengan Pengetahuan Tentang Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapitu Kecamatan Amurang Barat. *Jurnal Ilmiah Farmasi – Unsrat* Vol. 4 No. 4.
- Nabila. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Unmet Need Kb Pada Pasangan Usia Subur (Pus). *Jurnal Kebidanan Stikes YARSI SUMBAR Bukit tinggi*, Vol.3 No.1.
- Fadhila, Widoyo & Elytha. (2016). Unmed Need Keluarga Berencana Pada Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Padang Barat Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* Vol. 10, No. 2, Hal. 151-156.
- Huda. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana Di Puskesmas Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara. Skripsi. Diakses tanggal 16 Januari 2017.
- Ismail. (2010). Unmet Need: Konsep Yang Masih Perlu Diperdebatkan. *Jurnal Universitas Gajah Mada* Vol.24 No.1, Hal. 72-90.
- Isa. (2009). Determinan unmet need terhadap program keluarga berencana di indonesia. *Jurnal Universitas Indonesia* Vol. 5, No. 1.
- Jesha, Sebastian & Arya. (2016). Unmet needs for family planning in a municipal area in North Kerala, India. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, Volume 5 Issue 7 Page 2322.

- Katulistiwa R. (2014). Determinan unmet need KB pada wanita menikah di kecamatan klabang kabupaten bondowoso. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa Vol 2, No 2*. Hlm. 121-127.
- Porouw. (2015). Faktor- faktor yang berhubungan dengan kebutuhan keluarga berencana yang tidak terpenuhi (unmet need) di kecamatan sipatan gorontalo. *Jurnal Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo*. Vol 5 no 2 hlm. 101-105.
- Sariyati S, Mulyaningsih & Sugiharti. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Unmet Need KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Yogyakarta. *Journal Ners And Midwifery Indonesia* Vol 3 No 3. 123-128.
- Usam. (2013). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Kb Pasangan Usia Subur Terhadap Kehamilan Yang Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan* Vol. 3 No. 2.
- Wahab R. (2014). Hubungan antara faktor pengetahuan istri dan dukungan suami terhadap kejadian unmet need pada pasangan usia subur di kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara tahun 2014. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*. Vol. 1 No. 1. hlm. 68-76.

Skripsi

- Yarsih, R. (2014). Hubungan sosiodemografi (umur, pendapatan, pendidikan, jumlah anak, pekerjaan, pengetahuan tentang KB), sikap dan dukungan suami dengan unmet need keluarga berencana di Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, Medan. Skripsi. Diakses tanggal 15 Desember 2016.

Dokumentasi resmi

- Dinas Kesehatan. (2016). Rekapitulasi akhir tahun data keluarga berencana (unmet need). Yogyakarta.
- BKKBN.(2016). Data *unmet need* Bulan Agustus 2016. BKKBN Kota Yogyakarta Rek.kab.F/I/DAL.

Internet

- CIA World Factbook. (2015). Central intelligence agency. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/id.html>. Diakses tanggal 20 Desember 2016.
- Kemenkes RI. (2014). Profil kesehatan Indonesia. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>. diakses tanggal 31 November 2016.
- Permenkes RI. (2010). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1464/MENKES/PER/X/2010. <https://www.scribd.com/doc/185296177/PER-MENKES-1464-MENKES-PER-X-2010-Tentang-Izin-dan-Penyelenggara-Praktik-Bidan> diakses tanggal 15 November 2016.
- SDG's. (2016). Pusat Litbang dan Sumber Daya kesehatan. www.pusat2.litbang.depkes.go.id/v1/.../SDGs-Ditjen-BGKIA.pdf. Diakses tanggal 15 Januari 2017.